Forum on Understanding and Developing Advanced Innovation for Elementary Studies in Indonesia
Volume 1, Number 1, 2026 pp. 1-14

Open Access: https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/fundanesa

KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF IPS: ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPAS DAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SEKOLAH DASAR

Ni Made Dainivitri Sinta Sari[1]

[1]Universitas Pendidikan Ganesha

***Correspondence author:** vitri.sinta@undiksha.ac.id

Article History
Received : 12 Juni 2026
Acccepted : 20 August 2026
Published : 01 November 2026

Keywords
Merdeka Curriculum;
IPAS;
P5;
Social studies;
Educational policy;

Abstract

The Merdeka Curriculum is an educational policy designed to improve learning quality through student-centered learning, competency development, and character building. One implementation of this policy is the integration of Natural Sciences (IPA) and Social Sciences (IPS) into Integrated Natural and Social Sciences (IPAS), as well as the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This article aims to analyze educational policy in Indonesia from a social studies perspective, particularly regarding the implementation of IPAS and P5 within the Merdeka Curriculum. The study employed a literature review method by examining relevant journals, scientific articles, and educational documents. The findings indicate that IPAS is designed to provide a comprehensive understanding of the relationship between natural and social phenomena in daily life. Meanwhile, P5 serves as a medium for strengthening students' character through project-based activities rooted in Pancasila values. However, the implementation of IPAS and P5 still faces various challenges, including limited teacher competence, inadequate facilities, difficulties in differentiated learning, and the complexity of project assessment. Therefore, continuous teacher training, adequate educational facilities, and supportive policies are required to optimize the implementation of the Merdeka Curriculum.

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik. Berbagai kebijakan pendidikan telah diterapkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu kebijakan terbaru yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memperkuat kompetensi peserta didik, serta mendorong pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini juga menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi berbagai

*This is an open access article under the **CC BY SA** license*

permasalahan pendidikan, seperti learning loss pascapandemi serta rendahnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik (Alimuddin, 2023).

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning) dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Salah satu perubahan penting dalam kurikulum ini adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar. Pengintegrasian kedua mata pelajaran tersebut dilakukan karena fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan antara aspek alam dan aspek sosial. Oleh karena itu, peserta didik perlu memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara manusia, lingkungan alam, dan lingkungan sosial melalui pembelajaran yang terintegrasi (Salikha et al., 2024).

Pembelajaran IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami berbagai fenomena secara holistik sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Integrasi materi IPA dan IPS diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran IPAS juga mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka (Ikhsani & Alfiansyah, 2023).

Meskipun secara konseptual IPAS memiliki berbagai keunggulan, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan konsep IPA dan IPS dalam satu proses pembelajaran, namun pada praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan pembelajaran IPAS secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai konsep IPAS masih beragam sehingga pembelajaran sering kali masih dilakukan secara terpisah sebagaimana pada kurikulum sebelumnya. Selain itu, keterbatasan sumber belajar, kurangnya pelatihan, serta kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi kendala yang sering ditemukan dalam implementasi IPAS (Andreani & Gunansyah, 2022)

Selain pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka juga menghadirkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai program yang bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek. P5 dirancang untuk mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pelaksanaan P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara kontekstual melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam di sekitarnya (Wulandari & Nisa, 2026).

Namun demikian, pelaksanaan P5 juga masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai konsep proyek, keterbatasan waktu pelaksanaan, minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta kesulitan dalam melakukan asesmen proyek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan kebijakan pendidikan yang telah dirancang dengan realitas implementasinya di lapangan (Siddiq et al., 2025). Dari perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), implementasi IPAS dan P5 memiliki peran yang sangat penting karena keduanya berkontribusi dalam

pengembangan kemampuan sosial, pembentukan karakter, dan peningkatan kesadaran peserta didik terhadap kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan kajian mengenai kebijakan sistem pendidikan di Indonesia dalam perspektif IPS, khususnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran IPAS dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, mendeskripsikan konsep pembelajaran IPAS, mengkaji realitas implementasi IPAS di lapangan, mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam penerapan IPAS dan P5, serta menjelaskan keterkaitan antara IPAS, P5, dan pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Metode

Untuk menyusun artikel ini, berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ditelaah, dianalisis, dan mensintesiskan. Metode pengumpulan data ini digunakan dalam kajian literatur. Metode ini dipilih karena, daripada mengumpulkan data primer di lapangan, tujuan penelitian lebih berkonsentrasi pada sintesis dan analisis kritis hasil penelitian sebelumnya. Dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, hasil penelitian terdahulu, dan artikel jurnal nasional adalah sumber data yang digunakan.

Dengan menggunakan kata kunci seperti Kurikulum Merdeka, IPAS, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran IPS di sekolah dasar, penelusuran sumber dilakukan melalui basis data jurnal ilmiah nasional. Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional yang terindeks; (2) topik bahasan terkait dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, IPAS, atau P5 di sekolah dasar; dan (3) artikel diterbitkan dalam rentang waktu tertentu.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan. Ini adalah sebagai berikut: menemukan sumber yang relevan dengan rumusan masalah; memilah informasi yang benar-benar berkaitan dengan kebijakan, konsep, dan implementasi IPAS serta P5; menyajikan data secara deskriptif-analitis dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama; dan membuat kesimpulan berdasarkan pola yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber yang ditelaah.

Fokus penelusuran dan diskusi literatur adalah untuk menentukan apakah kebijakan ideal Kurikulum Merdeka bersesuaian dengan apa yang terjadi di lapangan, khususnya pada pembelajaran IPAS dan kegiatan P5, serta hubungannya dengan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hasil dievaluasi secara tematik dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber untuk menunjukkan konsistensi dan perbedaan hasil penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kurikulum.

Hasil Dan Pembahasan

Kebijakan Sistem Pendidikan di Indonesia (Kurikulum Merdeka)

Kebijakan sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang sebagai upaya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan global. Kurikulum Merdeka, yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hadir sebagai respons terhadap berbagai masalah pendidikan, terutama penurunan kualitas pembelajaran akibat kehilangan pembelajaran pascapandemi COVID-19. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, sehingga para guru dapat menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Sari et al. , 2024).

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar (Fauzia dan Ramadan, 2023). Pendekatan ini mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar, bukan sekadar sebagai sumber informasi tunggal di kelas. Perubahan peran ini mengakibatkan perubahan besar dalam pola interaksi antara guru dan siswa, yang sebelumnya bersifat satu arah kini menjadi lebih interaktif dan kolaboratif.

Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran berbasis kompetensi yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, yang sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi memprioritaskan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai capaian utama. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil tes tertulis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan nyata.

Salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang diimplementasikan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tujuan dari P5 adalah untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan toleransi. Kehadiran P5 menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan jati diri bangsa. Dengan demikian, diharapkan lulusan pendidikan dasar memiliki kompetensi yang utuh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru dalam mengubah metode pembelajaran dari yang konvensional menjadi lebih fleksibel dan inovatif. Saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal karena guru masih dalam tahap beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran. Selain itu, terdapat kendala dalam penyediaan sarana dan prasarana yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia (Alimuddin, 2023). Kesenjangan kesiapan ini lebih terlihat di daerah-daerah yang memiliki akses

terbatas terhadap pelatihan guru dan teknologi pendidikan, sehingga penerapan kurikulum cenderung tidak merata antara sekolah-sekolah di perkotaan dan di daerah terpencil.

Kurikulum Merdeka, di sisi lain, memiliki banyak manfaat yang patut diapresiasi. Ini membuat guru lebih kreatif dalam merencanakan pelajaran dan memberi mereka kebebasan untuk membuat materi pelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik siswa. Dengan fleksibilitas ini, sekolah dapat membuat kurikulum operasional yang lebih kontekstual untuk memenuhi kebutuhan, potensi, dan budaya lokal masing-masing daerah. Ini memungkinkan pembelajaran untuk disesuaikan dengan kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai kebijakan pendidikan yang progresif dan sesuai dengan zaman. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada guru yang siap, dukungan dari fasilitas, dan evaluasi yang berkelanjutan dari pemangku kebijakan di tingkat pusat dan daerah.

Konsep IPAS dalam Kurikulum Merdeka

Salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ini menyatukan dua bidang studi, IPA dan IPS, terutama di sekolah dasar. Tujuan penggabungan ini adalah untuk mengatasi pembelajaran yang sering terpisah-pisah, di mana siswa memahami ide-ide secara individual tanpa menyadari hubungan antarbidang ilmu. Diharapkan bahwa dengan menggunakan pendekatan integratif, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga membantu siswa memahami hubungan sebab akibat antara aktivitas manusia dan kondisi alam. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap lingkungan mereka.

IPAS dirancang untuk membantu siswa memahami hubungan antara fenomena alam dan sosial di sekitar mereka (Dasar, 2025). Menurut pernyataan ini, IPAS dimaksudkan untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menghafal ide-ide, tetapi juga dapat memahami dan menerapkan ide-ide tersebut ke situasi dunia nyata. Dengan demikian, IPAS membantu siswa memperoleh pengetahuan yang luas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Melalui pendekatan pembelajaran integratif dan berbasis masalah, pembelajaran IPAS membantu siswa memperoleh keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Dalam pembelajaran IPAS, siswa didorong untuk aktif mencari informasi, melakukan observasi, dan menganalisis masalah yang ada di lingkungan mereka. Untuk menghadapi tantangan abad ke-21, pembelajaran integratif IPAS dalam kurikulum bebas adalah kebutuhan mendesak untuk membentuk siswa sekolah dasar yang adaptif, kritis, dan kontekstual (Hasibuan et al., 2025). Oleh karena itu, IPAS tidak hanya menggabungkan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa mempersiapkan diri untuk perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan di masa depan.

Meskipun IPAS dirancang dengan konsep yang jelas, masih ada beberapa masalah yang menghalangi pelaksanaannya di lapangan. Salah satunya adalah guru tidak memahami cara menggabungkan materi IPA dan IPS secara efektif, yang menyebabkan banyak guru cenderung menggunakan metode pengajaran yang terpisah. Selain itu, tidak adanya sumber belajar yang memadai, waktu yang tidak cukup, dan pelatihan yang tidak merata adalah hambatan untuk melaksanakan IPAS

dengan baik. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran yang seharusnya integratif kembali ke cara lama yang memisahkan kedua bidang. Akibatnya, tujuan awal penggabungan IPA dan IPS belum tercapai sepenuhnya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terus-menerus dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan guru dan memberikan dukungan yang cukup untuk penerapan konsep IPAS sesuai dengan harapan Kurikulum Merdeka. Upaya ini dapat mencakup pelatihan berkelanjutan, modul ajar IPAS yang benar-benar terintegrasi, dan pendampingan langsung oleh pengawas dan fasilitator kurikuler di satuan pendidikan.

Realitas Implementasi IPAS di Lapangan

IPAS dimaksudkan sebagai inovasi integratif yang bertujuan untuk menghilangkan perbedaan antara IPA dan IPS, memberikan peserta didik pemahaman kontekstual dan holistik tentang fenomena. Namun, dalam praktiknya, penerapan IPAS masih menghadapi masalah struktural dan kultural yang kompleks. Paradigma lama guru, di mana IPA dan IPS tetap diajarkan secara terpisah, menunjukkan bahwa perubahan kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perspektif pedagogis guru. Akibatnya, integrasi yang diharapkan tidak terjadi dengan baik.

Salah satu kendala yang paling signifikan adalah keterbatasan kemampuan guru untuk merancang pembelajaran integratif. Banyak instruktur tidak menerima pelatihan yang memadai tentang konsep dan praktik IPAS, terutama dalam menggabungkan dua disiplin ilmu yang sebelumnya berdiri sendiri. Akibatnya, pola pembelajaran yang lebih tua, yang bersifat tematik parsial daripada integratif, cenderung kembali. Kondisi ini lebih buruk karena tidak ada sumber pendidikan yang benar-benar mendukung pendekatan IPAS. Buku ajar yang tersedia sering kali membedakan materi IPA dan IPS. Akibatnya, mereka tidak memberikan contoh konkret tentang cara keduanya dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Sebaliknya, beban administrasi guru yang besar menghambat pelaksanaan IPAS. Guru tidak hanya diharuskan untuk mengajar tetapi juga menyusun laporan administratif yang rumit, asesmen, dan perangkat pembelajaran. Fokus guru terbelah, yang menghambat inovasi pendidikan, termasuk pemanfaatan IPAS dengan baik. Dengan kata lain, ada ketidakseimbangan antara kebutuhan kurikulum yang progresif dan keadaan kerja guru yang terus terbebani administratif.

Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru masih dalam tahap adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, yang menyebabkan mereka tidak siap secara konseptual maupun praktis untuk menerapkan pembelajaran IPAS. Banyak guru menyatakan bahwa mereka belum siap secara konseptual maupun praktis untuk menerapkan pembelajaran IPAS, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang integratif. Beberapa kendala yang masih dihadapi dalam pelaksanaan IPAS termasuk keterbatasan pemahaman guru, kesulitan merancang

Selain itu, meskipun pendekatan integratif secara resmi digunakan, guru masih kesulitan menghubungkan konsep IPA dan IPS secara efektif dalam praktiknya. Akibatnya, pembelajaran sering kembali ke pola konvensional. Di bidang ini, perbedaan antara desain kurikulum dan implementasi

dipengaruhi oleh beberapa hal. Kesiapan guru, dukungan sistem, dan ketersediaan sumber belajar yang relevan adalah beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan ini (Rahmawati et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum harus dilakukan secara kebijakan dan diikuti dengan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif, termasuk pelatihan berkelanjutan, penyederhanaan beban administrasi, dan penyediaan sumber belajar yang benar-benar integratif, karena masalah utama dalam menerapkan IPAS bukanlah desain kurikulumnya. IPAS hanya bisa menjadi inovasi konseptual yang tidak terwujud dalam pembelajaran di kelas jika tidak ada upaya.

Selain itu, bukti pelaksanaan ini menunjukkan bahwa perbedaan antara praktik dan kebijakan tidak hanya merupakan masalah teknis tetapi juga masalah budaya kerja di sekolah. Kebiasaan mengajar yang telah lama ada antara IPA dan IPS tidak dapat diubah hanya dengan mengubah kurikulum. Proses pembiasaan, pendampingan, dan penguatan motivasi guru diperlukan secara konsisten. Oleh karena itu, metode perubahan kurikulum yang ideal tidak hanya bergantung pada undang-undang tetapi juga berkonsentrasi pada pengembangan profesional guru. Ini mencakup pembentukan komunitas belajar guru di sekolah dan antarsekolah yang memungkinkan guru berbagi pengalaman dan praktik yang bermanfaat untuk mendukung penerapan pembelajaran IPAS yang benar-benar terintegrasi.

Permasalahan dalam Penerapan IPAS dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Untuk memasukkan IPAS ke dalam kurikulum merdeka, guru harus menggunakan pendekatan berbasis masalah dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Namun, banyak pendidik masih kesulitan mengatasi berbagai tingkat kemampuan siswa. Akibatnya, guru harus menyesuaikan metode, media, dan materi pelajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Tidak semua guru siap membuat rencana pengajaran yang disesuaikan untuk setiap individu, yang menyebabkan tantangan ini. Karena latar belakang dan karakteristik siswa yang berbeda, pembelajaran berdiferensiasi di IPAS sangat penting. Pendekatan adaptif sangat penting (Fithriyah & Ulia, 2025).

Selain itu, karena siswa belum terbiasa dengan metode berbasis masalah dan tugas proyek, penggunaan IPAS sering mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Berbeda dengan pola lama di mana siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan guru, kurikulum bebas mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam menggali data dan menyelesaikan masalah. Pergeseran ini sering menyulitkan alur pembelajaran, sehingga pendidik dan peserta didik harus berubah. IPAS menghadapi beberapa tantangan. Yang pertama adalah mengatasi kebutuhan siswa yang beragam dan memberikan strategi pengajaran yang dapat disesuaikan dengan pola belajar mereka (Ulwiyatus, 2025).

Keterbatasan alat dan fasilitas pembelajaran adalah hambatan lain dalam pelaksanaan IPAS. Karena pembelajaran seharusnya melibatkan percobaan, pengamatan, dan tugas proyek, beberapa sekolah tidak memiliki alat peraga, bahan eksperimen, dan media ajar yang memadai. Pembelajaran menjadi kurang efektif dalam situasi ini dan seringkali terbatas pada teori. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam menerapkan IPAS adalah pembelajaran berdiferensiasi yang sulit diterapkan, siswa tidak siap untuk pendekatan berbasis proyek, dan kurangnya sumber daya pendukung.

Program Kurikulum Merdeka yang disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui aktivitas berbasis proyek. Meskipun demikian, banyak sekolah menghadapi banyak tantangan saat melakukannya. Permasalahan utama adalah guru tidak memahami makna dan tujuan P5. Banyak guru masih kebingungan dalam menyusun proyek, melaksanakannya, dan mengevaluasi hasilnya. Selain itu, guru mengalami kesulitan melaksanakan P5 karena keterbatasan waktu dan sumber daya (Penelitian et al., 2025).

Selain itu, batas waktu proyek menghalangi pelaksanaan P5. Kegiatan P5 membutuhkan waktu yang lama karena siswa diminta untuk merencanakan, melaksanakan, dan mempresentasikan hasil proyek. Padahal, jadwal sekolah sudah begitu rapat sehingga proyek sering tidak berhasil. Sumber daya yang terbatas dan kurangnya pelatihan guru menghalangi pelaksanaan P5 di sekolah (Penelitian et al., 2025).

Salah satu masalah tambahan adalah masalah penilaian proyek P5. Penilaian ini menilai tidak hanya hasil akhir proyek tetapi juga prosesnya, kolaborasi, inovasi, dan perilaku siswa. Akibatnya, guru harus membuat alat ukur yang jauh lebih kompleks daripada metode evaluasi konvensional. Banyak guru masih menghadapi kesulitan untuk membuat rubrik penilaian yang sesuai dengan tujuan P5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa beberapa masalah dalam menerapkan P5 termasuk kurangnya pemahaman guru, batasan waktu, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan dalam menilai proyek.

Berdasarkan uraian masalah di atas, dapat dipahami bahwa kesulitan dalam menerapkan IPAS dan P5 menunjukkan bahwa konsep kurikulum ideal berbeda dengan keadaan di lapangan. Secara teori, pembelajaran berdiferensiasi sangat bagus karena mengharuskan guru menyesuaikan metodenya dengan karakteristik siswa. Namun, karena keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan beban kerja guru yang tinggi, praktiknya cukup sulit untuk diterapkan.

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis masalah dan proyek dalam baik IPAS maupun P5 membutuhkan kesiapan siswa yang belum lengkap. Banyak siswa kesulitan beradaptasi ketika diminta untuk berpartisipasi secara aktif dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan belajar yang bertahap seharusnya disertai dengan perubahan kurikulum, bukan secara langsung tanpa transisi yang cukup.

Oleh karena itu, kebijakan yang lebih pragmatis, seperti penyederhanaan tanggung jawab administrasi guru, peningkatan pelatihan berkelanjutan, dan penyediaan fasilitas yang merata, harus digunakan untuk mendukung pelaksanaan IPAS dan P5. Jika tidak ada dukungan, inovasi dalam Kurikulum Merdeka hanya bisa menjadi konsep yang bagus secara teori tetapi tidak efektif dalam kehidupan nyata.

Selain itu, perbedaan dalam pelaksanaan IPAS dan P5 yang ditemukan dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam mengawasi perubahan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Terbukti bahwa kepala sekolah yang proaktif dalam mendorong diskusi guru, memberikan waktu untuk kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran, dan mendorong budaya berbagi praktik baik dapat mempercepat adaptasi guru terhadap tuntutan pembelajaran integratif. Oleh karena itu, keberhasilan IPAS dan P5 tidak hanya bergantung pada kemampuan guru secara pribadi, tetapi juga pada lingkungan kepemimpinan dan budaya kerja sama yang dibangun di sekolah.

Keterkaitan IPAS, P5, dan Pembelajaran IPS

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, terlihat bahwa IPAS, P5, dan pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka saling bergantung dan saling mendukung. Tujuan integrasi ini adalah untuk menghasilkan pembelajaran yang fokus pada pengetahuan selain pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. IPAS adalah penggabungan IPA dan IPS yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, IPS tetap penting karena berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang interaksi sosial, kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai sosial yang relevan. Pembelajaran IPAS membantu siswa memahami fenomena sosial secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga belajar tentang hubungan antara lingkungan alam dan kehidupan manusia.

Selain itu, P5 meningkatkan pembelajaran IPS karena merupakan kegiatan berbasis proyek yang menekankan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis. Nilai-nilai ini sangat terkait dengan pembelajaran IPS, yang pada dasarnya mempelajari kehidupan sosial dan hubungan antarmanusia. P5 memiliki kemampuan untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui pengalaman langsung dengan kegiatan proyek (Harahap et al., 2007).

Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang konsep IPS, tetapi mereka juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, mereka dapat belajar tentang budaya masyarakat melalui proyek kearifan lokal, yang membantu mereka mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, keterkaitan ketiga komponen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pekerjaan guru dalam merancang pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak berjalan secara terpisah-pisah, melainkan saling memperkuat satu sama lain, guru harus mampu mengaitkan materi IPAS dengan tema proyek P5 yang berkaitan dengan masalah sosial di lingkungan sekitar siswa. Misalnya, tema proyek tentang lingkungan hidup dapat dikaitkan dengan materi IPAS tentang interaksi manusia dengan alam dan juga dengan nilai-nilai IPS tentang tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Implikasi lain dari keterkaitan ini adalah perlunya perencanaan pembelajaran yang lebih terpadu di tingkat satuan pendidikan, misalnya melalui penyusunan peta keterkaitan antara capaian pembelajaran IPAS, dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam P5, serta kompetensi sosial yang menjadi fokus pembelajaran IPS. Dengan adanya peta keterkaitan tersebut, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran secara lebih sistematis, sehingga ketiga unsur tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan terintegrasi dalam satu rangkaian pengalaman belajar yang utuh bagi peserta didik. Hal ini sekaligus dapat mengurangi beban perencanaan guru, karena satu tema proyek dapat sekaligus memenuhi capaian pembelajaran dari beberapa mata pelajaran.

Oleh karena itu, IPAS, P5, dan IPS terkait satu sama lain. IPAS memberikan dasar pengetahuan yang terintegrasi, IPS memberikan pemahaman tentang kehidupan sosial, dan P5 membantu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi ketiganya, diharapkan pembelajaran akan menjadi bermakna dan kontekstual. Selain itu, diharapkan bahwa integrasi ini akan menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kesimpulan

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi, dan pembentukan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kebijakan ini muncul sebagai tanggapan atas masalah kehilangan pengetahuan setelah pandemi dan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa untuk tuntutan keterampilan abad ke-21. Kebijakan ini menekankan fleksibilitas pembelajaran dan kebebasan guru untuk membuat strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Salah satu bentuk penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah pembelajaran IPAS, yang menggabungkan ilmu alam dan ilmu sosial. Secara konseptual, ini bertujuan untuk membantu siswa memahami hubungan antara fenomena alam dan sosial serta menumbuhkan keterampilan modern seperti berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi. Untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter siswa, P5 menggunakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan identitas bangsa.

Namun, dalam praktiknya, IPAS dan P5 masih menghadapi banyak masalah. Permasalahan dalam penerapan IPAS meliputi kesulitan guru untuk mengintegrasikan materi IPA dan IPS, keterbatasan sarana dan prasarana, dan kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Permasalahan dalam penerapan P5 meliputi kurangnya pemahaman guru tentang konsep P5, keterbatasan waktu, dan kekurangan sumber daya, termasuk kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik proyek.

Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan IPAS dan P5 dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya dan prasarana, pelatihan yang berkelanjutan, dan dukungan dari pemerintah dan sekolah. Dengan mengatasi berbagai hambatan tersebut, penerapan IPAS dan P5 dapat berjalan secara efektif dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sangat penting untuk keberhasilan IPAS dan P5, karena IPS membentuk dasar pemahaman kehidupan sosial yang meningkatkan makna kedua program tersebut.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk meningkatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran IPAS dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional mereka melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Selain itu, mereka diharapkan untuk memperluas pemahaman mereka tentang konsep pembelajaran integratif dan berbasis proyek. Ini akan memungkinkan mereka untuk membuat desain pembelajaran IPAS yang benar-benar menyatukan dimensi alam dan sosial, bukan hanya menggabungkan dua subjek secara administratif.

Sekolah harus membantu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk memastikan bahwa IPAS dan P5 berjalan dengan baik. Sekolah juga harus mempertimbangkan pengaturan jadwal yang lebih fleksibel agar kegiatan P5 dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu pembelajaran mata pelajaran lain. Pengawas dan kepala

sekolah juga bertanggung jawab untuk memberikan dukungan teknis kepada guru dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek.

Untuk meningkatkan kesetaraan fasilitas dan sumber daya manusia di bidang pendidikan, pemerintah harus menyediakan pendampingan dan kebijakan pendukung yang berkelanjutan, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap pelatihan dan teknologi pendidikan. Pemangku kebijakan pendidikan, baik di tingkat pusat maupun daerah, harus memprioritaskan penyederhanaan instrumen asesmen P5 dan penyediaan modul ajar IPAS yang benar-benar terintegrasi.

Diharapkan bahwa dengan adanya kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan pemerintah, berbagai hambatan dalam penerapan IPAS dan P5 dapat diatasi. Dengan demikian, tujuan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai sepenuhnya. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk melihat seberapa efektif berbagai pendekatan pendampingan guru dalam menerapkan IPAS dan P5 di berbagai jenjang dan konteks sekolah dasar di Indonesia.

Daftar Pustaka

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 4(02), 67–75.

Dasar, S. (2025). Jurnal Riset Pendidikan Dasar. 08(April), 1–15.

Fatimah, S. W., Wardhani, K., & Ardhian, T. (2025). Analisis kritis materi IPS dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(3), 84–91.

Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Educatio, 9(3), 1608–1616. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323

Fithriyah, N. L., & Ulia, N. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis problem based learning terhadap kemampuan belajar peserta didik kelas 5 mata pelajaran IPAS. Jurnal Pendidikan, 9, 12088–12095.

Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2022). Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Dasar, 1841–1854.

Harahap, W., Harahap, A. F., Rangkuti, L. H., Hayati, M., Rahmadi, I., & Yusnaldi, E. (2025). P5: Implementasi penerapan nilai karakter sosial melalui pembelajaran IPS SD/MI. Jurnal Pendidikan, 9, 4248–4255.

Hasibuan, A., Dasar, P., & Hasan, A. (2025). Analisis integrasi materi IPAS dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan sistematis terhadap strategi pembelajaran di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan, 9, 19117–19125.

Ipas, P. (2024). Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 29–45.

Penelitian, J., Siddiq, M. F., Mustari, M., Alqadri, B., & Zubair, M. (2025). Teachers' difficulties in the implementation of the Pancasila Student Profile. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1), 108–121.

Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., & Rizbudiani, A. D. (2023). Jurnal Basicedu, 7(5), 2873–2879.

Sari, Y., Pendidikan, M., & Mulawarman, U. (2024). Jurnal Basicedu, 8(5), 4198–4209.

Ulwiyatus, R. (2025). Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran IPAS dan P5 di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan, 9, 1132–1138.

Wulandari, I., & Nisa, A. F. (2026). Implementasi project based learning dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar. Jurnal Obsesi, 10(1), 294–298. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7756